
Membangun Karakter Islami Melalui Pembelajaran Inovatif Pai: Implementasi Kontekstual, *Research Based Learning*, *Problem Based Learning*, Dan *Quantum Theaching*

Septia Sri Lestari^{1)*}, Fajri Ismail²⁾, Mardiah Astuti³⁾

^{1),2),3)}Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Septia Sri Lestari

Email: septialestari2491@gmail.com

fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di Dunia seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan (library research) atau kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis atau mencari obyek-obyek seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen dan literatur lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi. Konsep pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model Research Based Learning (RBL) menerapkan kegiatan riset atau percobaan-percobaan sederhana yang dilaksanakan oleh siswa. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Metode quantum teaching dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif melalui pemanfaatan unsur-unsur pada diri siswa. Pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa mengenali, memahami, meresapi, dan mempercayai ajaran dari agama Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, *Research Based Learning* (RBL), *Problem Based Learning*, *Quantum Theaching*

Abstract

From an Islamic perspective, theoretical character education has actually existed since Islam was revealed in the world along with the sending of the Prophet Muhammad SAW. to improve or perfect human morals (character). The research method used in this article is a library research approach or qualitative literature study. This method is carried out by analyzing or searching for objects such as books, articles, scientific journals, documents and other relevant literature to be used as references. The concept of learning is essentially an educator's activity in teaching students. Contextual teaching and learning is a learning concept that helps teachers link the material they teach so as to encourage students to make connections between the knowledge they have and its application in their daily lives. The Research Based Learning (RBL) model applies research activities or simple experiments carried out by students. The problem-based learning model is a teaching and learning process that presents contextual problems so that students are stimulated to learn. The quantum teaching method can help create an effective learning environment through the utilization of elements in students. Islamic Religious Education is a deliberate and planned action to prepare students so that they can recognize, understand, absorb, and believe in the teachings of Islam.

Keywords: Contextual learning, *Research Based Learning* (RBL), *Problem Based*, *Quantum Theaching*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat yang bernegara dan berbangsa. Tantangan yang akan muncul kedepan adalah era globalisasi yang mau tidak mau menuntut adanya kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya kompetitif. Dengan adanya sumber daya manusia yang kompetatif dan handal, maka tantangan dan hambatan yang

di hadapi oleh masyarakat akan teratasi sehingga masyarakat yang beradab akan tercapai (Darsyah, 2023)

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Darsyah, 2023).

Dalam konteks pendidikan, belajar dan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Belajar dan pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami cara belajar dan pembelajaran, sehingga pembelajaran siswa belajar dengan efektif dan efisien (Faizah, 2024).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di Dunia seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sering mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pad aspek keimanan, ibadan dan *mu'amalah*, tetapi juga pada akhlak. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji (Hermawan, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan *library research* atau kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis atau mencari obyek-obyek seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen dan literatur lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi. Bentuk literatur yang digunakan dapat berupa *soft file*. Metode penelitian ini berbeda dengan metode penelitian lainnya karena tidak mengharuskan penulis untuk turun ke lapangan melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi sebagai sumber utama . Namun penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis materi untuk memecahkan suatu persoalan yang berfokus pada bahan-bahan pustaka yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Afriani, 2018).

Menurut Anggraini (2017) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*constuctivism*), bertanya (*questining*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Contextual Teaching and Learning (CTL) bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermacam dan aplikatif, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Triani, 2023).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara fleksibel dalam berbagai situasi atau permasalahan. CTL mendorong terjadinya proses transfer pengetahuan, baik antar konteks maupun dalam konteks yang sama, melalui tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, yang semuanya berperan penting dalam membentuk kecakapan hidup jangka panjang. Dengan demikian, CTL tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang aplikatif dan berdaya guna dalam kehidupan nyata.

1. Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Usman (2017) Komponen-komponen pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*constructivisme*) siswa belajar menggunakan pikirannya sendiri dan mengembangkan pikirannya menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Menentukan (*inquiry*) siswa dapat menemukan sendiri materi pelajaran yang dipelajarinya.
- c. Bertanya (*questioning*) siswa mengembangkan siat keingintahuannya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Masyarakat belajar (*learning community*) menciptakan masyarakat belajar dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar yang aggotanya heterogen.
- e. Permodelan (*modeling*) guru menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.
- f. Refleksi (*redflection*), refleksi ini dilakukan pada akhir pelajaran berdasarkan materi yang sudah dipelajari.
- g. Autentik Asesmen (*authentic assessment*) siswa melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara, baik dalam proses maupun hasil sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdiri dari tujuh komponen utama yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif bagi siswa. *Pertama*, konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus aktif membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan melalui proses berpikir dan pengalaman mereka sendiri. Ini mendorong kemandirian dan pemahaman yang lebih dalam. *Kedua*, melalui *inquiry*, siswa diajak untuk menemukan sendiri informasi atau konsep yang sedang dipelajari, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan eksploratif. *Komponen questioning* menjadi alat penting dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa; mereka belajar menggali informasi dan memahami materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat sendiri maupun yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, dalam *learning community*, pembelajaran tidak berlangsung secara individual melainkan melalui kerja sama kelompok yang heterogen, yang memungkinkan pertukaran ide dan memperkuat interaksi sosial dalam proses belajar. *Komponen modeling* memperlihatkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata yang bisa ditiru oleh siswa dalam hal sikap, keterampilan, maupun cara berpikir. *Refleksi* menjadi bagian penting untuk membantu siswa melihat kembali proses dan hasil belajar mereka, guna memperkuat

pemahaman dan memperbaiki kekurangan. Terakhir, *authentic assessment* menilai pencapaian siswa tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang mereka jalani, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan belajar. Secara keseluruhan, ketujuh komponen CTL ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, bekerja sama, dan menilai diri sendiri secara kritis.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Muhartini (2023), pembelajaran kontekstual memiliki delapan karakteristik penting yang menunjang proses belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. *Pertama*, siswa diajak untuk membuat hubungan yang bermakna antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidupnya, sehingga mereka menjadi pembelajar aktif yang mampu belajar secara individu maupun dalam kelompok. *Kedua*, siswa melakukan kegiatan yang signifikan dengan menghubungkan materi sekolah dengan situasi dunia nyata seperti dunia kerja atau peran sosial di masyarakat. *Ketiga*, siswa belajar secara mandiri dengan mengatur cara belajarnya sendiri, membuat pilihan, bekerja sama, dan menghasilkan produk nyata. *Keempat*, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif dengan bantuan guru yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi antarsiswa. *Kelima*, pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika berdasarkan bukti. *Keenam*, siswa juga didorong untuk memelihara dan memperkuat dirinya sendiri, termasuk motivasi, harapan, dan kepercayaan diri. *Ketujuh*, siswa diarahkan untuk mencapai standar tinggi, dengan mengetahui target yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya melalui bimbingan guru. *Terakhir*, penilaian dilakukan melalui asesmen autentik, yaitu penilaian nyata berdasarkan kemampuan dan proses belajar siswa secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari delapan karakteristik ini, terlihat bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, kemandirian, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dengan menekankan aktivitas yang bermakna, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, CTL menjadi pendekatan yang komprehensif untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dan sosial. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kerja sama, dan kemampuan adaptif dalam berbagai konteks kehidupan.

Research Based Learning

Model *Research Based Learning* adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak saja mengetahui kandungan bahan ajar, namun mereka berkesempatan pula berlatih melakukan penelusuran (*Searching*), merangkai hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, serta menarik kesimpulan, yang ada pada akhirnya dapat membantu mereka mendapatkan pemahaman dan pengetahuan secara lebih baik. Pada model RBL peserta didik akan mencondongkan sikap berpikir kritis dalam menjalankan proses pembelajaran. Model *Research Based Learning* (RBL) menerapkan kegiatan riset atau percobaan-percobaan sederhana yang dilaksanakan oleh siswa tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung namun dapat dilaksanakan pada setelah pembelajaran usai sekolah. Pada model ini guru memberikan pancingan kepada siswa, agar dapat berpikir kritis dan cepat. Proses tanya jawab antara guru dan siswa mengarahkan siswa untuk menjawab hipotesis atau jawaban sementara dari percobaan yang dilakukan. Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada model RBL akan mengembangkan sikap berpikir kritis pada peserta didik (Mahardini, 2018).

Secara umum, RBL bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan siswa dan guru

dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Setelah RBL terlaksana dalam pembelajaran, mata pelajaran menjadi lebih bermakna karena lebih bersifat kontekstual melalui pemaparan hasil-hasil penelitian, kemampuan siswa sebagai calon peneliti menjadi lebih kuat, pembelajaran dipenuhi dengan internalisasi nilai-nilai penelitian, praktik, dan etika penelitian dengan cara melibatkan penelitian (Rahim, 2019). Pembelajaran berbasis riset merupakan salah satu metode *student-centered learning (SCL)* yang mengintegrasikan riset di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis riset seharusnya digunakan dalam pembelajaran khususnya untuk mahasiswa perguruan tinggi. Apabila mahasiswa dibiasakan untuk melakukan penelitian sejak awal masuk bangku perkuliahan, maka Ketika proses Skripsi, tidak akan meraba-raba lagi tentang metodologi penelitian. Model pembelajaran ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami pengetahuan dan keterampilan meneliti sehingga tercipta budaya penelitian pada masing-masing mahasiswa. Pada setiap mata kuliah, mahasiswa akan melakukan penelitian baik dari hal-hal yang ada di sekitar sampai dengan masyarakat yang lebih luas (Dilla, 2020).

Menurut Tiyara (2018), Model *Research Based Learning (RBL)* meliputi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap *Exposure*

Tahap ini dilaksanakan pada tahun pertama dan kedua selama pembelajaran dengan karakteristik: 1) membangun pengetahuan peserta didik dari berbagai disiplin dengan studi literature; 2) mengembangkan analitis dan keterampilan teknis.

2. Tahap *Experience*

Tahap ini dilaksanakan tahun ketiga dan keempat pembelajaran dengan karakteristik: 1) peserta didik mengembangkan pengetahuan; 2) bekerja dan belajar mandiri; 3) peserta didik mendapatkan petunjuk yang benar dalam keterampilan berkomunikasi.

3. Tahap *Capstone*

Tahap ini mempersiapkan dalam proyek akhir peserta didik dengan karakteristik: 1) aplikasi dari pengalaman selama pembelajaran dan penelitian sebagai penampilan proyek; 2) presentasi hasil secara tertulis dan lisan; 3) publikasi ilmiah.

Problem Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh peserta didik. Widiasworo berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut (Ardianti, 2021).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah suatu bentuk pengajaran pengkajian yang menantang peserta didik buat membiasakan bagaimana melatih diri, bekerja dengan cara grup guna mencari penyelesaian dari perkara bumi nyata. Lewat *problem based learning* anak didik di membiasakan dalam memecahkan permasalahan serta bertindak dalam tim alhasil anak didik lebih aktif dalam mencontohi cara pembelajaran (Marlince, 2023). Pada pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, siswa adalah titik fokus pembelajaran. PBL melibatkan siswa dalam lingkungan belajar aktif dan menumbuhkan pemikiran kritis dan kerja tim saat mereka meneliti isu-isu terkini dan mengidentifikasi solusi yang sesuai (Susino, 2023).

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Kurniawan (2023), yaitu:

- a. Peserta didik diarahkan pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan persiapan yang diperlukan, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang telah dipilih atau ditentukan.
- b. Peserta didik diorganisir dalam proses belajar: Guru membantu peserta didik dalam merumuskan atau mengatur tugas-tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah yang telah dijelaskan pada langkah sebelumnya.
- c. Pendampingan penyelidikan individu dan kelompok: Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah.
- d. Pengembangan dan penyajian hasil karya: Guru membantu peserta didik dalam berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan produk yang sesuai sebagai hasil dari pemecahan masalah, seperti laporan, video, atau model.
- e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu peserta didik dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

2. Tahapan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Khakim (2022), tahapan-tahapan pembelajaran dengan PBL sebagai berikut: Pada tahap *Pertama*, Orientasi peserta didik pada masalah; Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. Pada tahap *kedua*, mengorganisasi peserta didik untuk belajar; Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Pada tahap *ketiga*, membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok; Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dilanjutkan dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Pada tahap *keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Pada tahap *kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pada tahapan pembelajaran di atas dimulai dengan orientasi masalah, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memicu rasa ingin tahu siswa melalui cerita atau fenomena yang relevan. Selanjutnya, guru membantu siswa mengorganisasi kegiatan belajar dengan membagi tugas dan merancang cara menyelesaikan masalah. Pada tahap berikutnya, siswa melakukan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, mengumpulkan informasi, dan melakukan eksperimen untuk menemukan solusi. Setelah itu, siswa menyusun dan menyajikan hasil karyanya dalam bentuk laporan, video, atau model, dengan bantuan guru dalam perencanaan dan pembagian tugas. Terakhir, siswa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan refleksi atas cara mereka menyelesaikan masalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Pembelajaran *Quantum Teaching*

Model pembelajaran *quantum teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang menyenangkan dengan interaksi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik. Penerapan model *quantum teaching* dapat membuat siswa lebih aktif karena guru dapat menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan suatu masalah dalam bentuk eksperimen atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode *quantum teaching* dapat membantu menciptakan

lingkungan belajar yang efektif melalui pemanfaatan unsur-unsur pada diri siswa, misalnya rasa ingin tahu terhadap lingkungan belajarnya melalui interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas. Kelebihan penerapan model *quantum teaching* yaitu dapat memperbaiki hasil belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran (konten) dengan kehidupan sehari-hari (konteks), selain itu model ini menginteraksi segala komponen di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa semua topik pembicaraan dan bertujuan untuk kepentingan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan pengetahuannya (Widiyanto, 2021).

Quantum teaching dalam didefinisikan bahwa perubahan bermacam-macam yang ada di dalam kelas atau tempat yang dapat di jadikan tempat belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa. interaksi-interaksi ini dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (Syauki, 2021). *Quantum teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang mengubah energi (tenaga guru dan siswa) menjadi cahaya (perubahan belajar yang positif) melalui interaksi-interaksi yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan menggunakan unsur yang ada dan lingkungan belajarnya serta memadukan seni dan pencapaian tujuan yang terarah melalui interaksi kelas yang dinamis (Pratama, 2016). *Quantum teaching* berstandar pada asas “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini menunjukkan setiap interaksi siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun diatas prinsip utama tersebut. asas tersebut merupakan alasan dibalik segala strategi, model, dan keyakinan *quantum teaching* (Lestari, 2018).

Hakikat Model Pembelajaran Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas dalam belajar dan mengajar (zahran, 2019).

1. Model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencoba melakukan berdasarkan model tersebut. Dalam proses pembelajaran akan mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya memiliki tujuan pembelajaran, terdapat tahap-tahap kegiatan dalam proses pembelajaran, lingkungan tempat belajar, serta pengelolaan kelas.
2. Model bukanlah relitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Setiap model memiliki karakteristik tertentu, baik dilihat dari keluasaan pengembangan kurikulumnya itu sendiri maupun dilihat dari tahap perkembangannya yang sesuai dengan pendekatannya.
3. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran.
4. Masing-masing tipe memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu: tipe belajar teknis adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Tipe belajar praktis adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tipe belajar emansipatoris adalah menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadi perubahan dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Nurul (2021), keefektifan Quantum Teaching dalam pembelajaran ditandai oleh delapan karakteristik utama. Pertama, pendekatan ini bersifat humanistik, yaitu memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan menghargai perbedaan mereka. Interaksi dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dilibatkan secara emosional dan intelektual, bukan sekadar sebagai pendengar. *Quantum Teaching* juga berupaya menghilangkan segala hambatan yang dapat mengganggu proses belajar, seperti rasa takut atau kebosanan, dan

memperkuat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan belajar, seperti motivasi dan rasa percaya diri. Selain itu, siswa didorong untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat, sehingga mereka menjadi lebih kritis dan percaya diri. Pendekatan ini juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Fokus utamanya adalah menciptakan interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar mentransfer informasi. *Quantum Teaching* juga menjunjung tinggi keberagaman dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan minat mereka masing-masing. Terakhir, komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran bersifat jernih, jelas, dan mudah dipahami, sehingga pesan yang disampaikan guru dapat diterima secara efektif oleh siswa.

Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya pokok dan berorientasi yang menggunakan bimbingan, petunjuk, pelatihan, dan pengalaman untuk menerapkan pengajaran Islam dari sumber-sumber aslinya, khususnya Alkitab Suci Al-Quran dan Hadith, kepada siswa untuk membawa mereka ke kesadaran, pemahaman, kepuasan dalam menghormati, dan ketaatan pribadi (Dahwadin, 2019). Pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang melalui aktualisasi potensi diri berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Quran, ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup (Hidayah, 2023).

Tahun 2007 Pasal 4 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa Pendidikan Agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (Ayatullah, 2020).

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam diuraikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa mengenali, memahami, meresapi, dan mempercayai ajaran dari agama Islam. Tujuan lainnya adalah agar mereka menjadi individu yang taat beragama dan memiliki perilaku yang baik dalam menerapkan ajaran Islam, yang berasal dari Alquran dan Hadis (Indrianto, 2020). Pendidikan Islam dalam konteks ini bertujuan untuk membimbing individu agar memiliki pemahaman yang kokoh dan menghayati ajaran-ajaran Islam (Mohtar, 2017). Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam Al-Quran sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Fina, 2019).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan aplikatif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan meliputi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Research Based Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Quantum Learning*. CTL menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata, memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran dengan praktik sehari-hari mereka. Sementara itu, pembelajaran berbasis penelitian mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi isu-isu keislaman, mengasah tanggung jawab dan kejujuran ilmiah sebagai bagian dari karakter Islami. PBL menghadirkan permasalahan aktual sebagai bahan diskusi, sehingga siswa dapat melatih keterampilan berpikir kritis, mengambil keputusan, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. *Quantum Learning* menambahkan sentuhan emosional dan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menciptakan pembelajaran yang berkesan melalui aktivitas

kreatif seperti diskusi, role play, dan proyek sosial. Dengan keempat pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga transformasional, menjadi sarana untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Islami merupakan tujuan utama dalam pendidikan Agama Islam (PAI), dan hal ini dapat dicapai secara lebih efektif melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Pendekatan seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Research Based Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Quantum Learning* memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyentuh aspek afektif serta spiritual peserta didik. CTL mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. *Research Based Learning* melatih siswa untuk berpikir kritis, mendalam, dan objektif, sambil menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab dalam mencari kebenaran ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. PBL membantu siswa menyelesaikan masalah kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, membentuk pola pikir solutif yang berlandaskan akhlak. Sementara itu, Quantum Learning menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun interaksi positif yang dapat memperkuat nilai-nilai Islami dalam hubungan sosial. Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi inovatif ini dalam pembelajaran PAI mampu menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat, kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI*, 1 (3).
- Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*.
- Anggraini, F. S. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2).
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *Problem-Based-Learning: Apa dan Bagaimana*. *Journal For Physics Education and Applied Physics*, 3 (1).
- Ayatullah, (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (2).
- Dahwadin dan Farhan, S. N. (2019). *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media).
- Darsyah, S. (2023). Konsep Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2).
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal BASICEDU*, 8 (1).
- Hamdi, M. M. (2019). Konsep Pembelajaran Guru yang Bermutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17 (1).
- Hara, M. K., Bano, V. O., & Enda, R. R. R. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi di SMA Negeri Matawai Lapawu. *Dharmas Education Journal*, 4 (1).
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1 (2).
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3 (1).

- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama)
- Khakim, Nor., *et al.* (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP YAKPO 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2 (2).
- Kurniawan, B., Dwikoranto., & Marsini. (2023). Implementasi *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2 (1).
- Lestari, P., & Adeng, H. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 5 (1).
- Mahardini, T. *et al.* (2018). *Research Based Learning (RBL) To Improve Critical Thinkinh Skills*. *Jurnal Social, Humanities, adn Education Studies*, 1 (1)
- Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia)
- Muhartini., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1 (1).
- Octavianigrum, D. (2022). Desain Model *Research Based Learning* Untuk Meningkatkan Budaya Melakukan Riset. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6).
- Pratama, F. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Melalui Strategi Tandır Untuk Meningkatkan Kompotensi Kognisi Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 6 (1).
- Rahim, F. R. (2019). Implementasi *Research Based Learning (RBL)* Pada Mata Kuliah IPA Terpadu di Program Studi Pendidikan Fisika. *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 3 (1).
- Silki, N., *et al.* (2021). Karakteristik Keefektifan *Quantum Teaching* Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 1 (2).
- Susino, R. A., Destiniar., & Sari, E. F. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8 (1).
- Syauki, A. Y., Muhtaji., & Napiroh, I. (2021). Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Berfpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10 (2)..
- Triani & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (3).
- Usman, R. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD Negeri 02 Kundur. *Jurnal Primary*, 6 (2).
- Widiyanto, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Belajar IPA. *Jurnal Riset Pedagogik*, 5 (2).
- Zahran, M. (2019). *Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhinya*. *Journal Of Research and Thought Of Islamic Education*, 2 (2).